



## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA OPERATIF

Priyo Sumboko\*, Suci Khasanah, Indri Heri Susanti

Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, JL.K.H. Wahid Hasyim, No. 274-A, Windusara, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah 53144, Indonesia

\*[priyosumboko81@gmail.com](mailto:priyosumboko81@gmail.com)

### ABSTRAK

Persepsi mengenai prosedur pembedahan sebagai proses yang mengancam jiwa menyebabkan kecemasan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga memengaruhi tingkat kecemasan pasien pra operatif. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto. Desain penelitian studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Peneliti telah melakukan pengambilan data dengan kurun waktu 30 hari dengan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian ini adalah Amsterdam Preoperative anxiety and Information Scale (APAIS) dan kuesioner Dukungan Keluarga oleh Nahampun (2019). Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0.000 dan nilai correlation coefficient -0.72 pada hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan dan nilai p-value = 0.000 dan nilai correlation coefficient -0.625 pada hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto. Kesimpulannya ada hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto.

Kata kunci: dukungan keluarga; kecemasan; operasi; tingkat pendidikan

### THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND FAMILY SUPPORT ON ANXIETY LEVEL OF PREOPERATIVE PATIENTS

### ABSTRACT

*Perception of surgical procedures as a life-threatening process causes anxiety, education level and family support affect the anxiety level of preoperative patients. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and family support to the anxiety level of preoperative patients in the Antasena Room of RST Wijayakusuma Purwokerto. Research design of correlation study with cross sectional approach. Researchers have collected data with a period of 30 days with consecutive sampling technique. This research instrument is the Amsterdam Preoperative anxiety and Information Scale (APAIS) and the Family Support questionnaire by Nahampun (2019). The results showed a p-value of 0.000 and a correlation coefficient value of -0.72 on the relationship of education level to anxiety level and a p-value = 0.000 and a correlation coefficient value of -0.625 on the relationship of family support to the anxiety level of preoperative patients in the Antasena Room RST Wijayakusuma Purwokerto. In conclusion, there is a moderate and negative relationship (unidirectional) between the level of education and family support on the anxiety level of preoperative patients in Antasena Room RST Wijayakusuma Purwokerto.*

*Keywords:* anxiety; education level; family support; surgery

### PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi melibatkan prosedur invasif yang memaparkan bagian tubuh yang akan dirawat. Operasi secara umum dapat dibagi menjadi besar dan kecil. Operasi terdiri dari

tiga fase: pra operasi, intra operasi, dan pasca operasi. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, kelainan, cedera, dan kondisi yang tidak dapat disembuhkan melalui obat-obatan sederhana (Khairani et al., 2023). Prinsip utama penilaian pra operasi adalah evaluasi situasi umum pasien oleh ahli anestesi dan pengambilan keputusan yang tepat mengenai pilihan anestesi untuknya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko prosedur pembedahan dan meminimalkannya. Evaluasi pra operasi memerlukan pendekatan multidisiplin, dan hal ini dapat memperpanjang prosedur yang dapat mengakibatkan masalah psikososial. Persepsi mengenai prosedur pembedahan sebagai proses yang mengancam jiwa menyebabkan seseorang merasa dirinya berada di bawah kendala fisik secara langsung. Pada periode ini pasien mungkin mempunyai beberapa ketakutan dan kecemasan mulai dari ketakutan ringan, ketakutan akan ketidakmampuan untuk bangun, ketakutan akan rusaknya integritas tubuh, kecemasan akan rasa sakit, kekhawatiran tentang kehidupan seksual hingga kecemasan yang parah akan kematian. Respons semacam ini dapat bervariasi seperti kecemasan, depresi, kemunduran, dan penolakan (Cevik, 2018). Mayoritas pasien bedah mengalami kecemasan mengenai pembedahan dan perawatan terkait. Banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh kecemasan pada tubuh manusia. Pasien sebagian besar mengalami kecemasan ketika dokter memberi tahu mereka tentang pembedahan dan ketika mereka masuk ke rumah sakit untuk prosedur pembedahan (Lee et al., 2021).

Kecemasan pada tingkat tertentu merupakan respons alami terhadap kondisi yang tidak terduga dan berpotensi mengancam yang khas pada periode pra operasi, terutama bagi pasien yang tidak memiliki atau sangat sedikit pengalaman bedah (Zeb et al., 2019). Beberapa pasien mungkin mengalami perasaan tidak berdaya, tidak aman, dan terisolasi sebagai respons terhadap ketidaknyamanan, kesusahan, dan kecemasan yang disebabkan oleh putusnya jahitan mereka (Singh & Solomon, 2023). Kecemasan merupakan keadaan kegelisahan yang tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan status hemodinamik abnormal akibat rangsangan simpatis, parasimpatis, dan endokrin. Pasien mungkin menganggap hari operasi adalah hari terbesar dan paling mengancam dalam hidup mereka. Tingkat kecemasan pra operasi pada pasien bergantung pada banyak faktor yaitu usia, jenis kelamin, jenis dan luas rencana operasi, pengalaman bedah sebelumnya, dan kerentanan pribadi terhadap situasi stres (Marinelli et al., 2023). Tingkat kecemasan pasien bervariasi dari ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Berbagai faktor lainnya seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan peserta dan jenis operasi memengaruhi tingkat kecemasan. Kekhawatiran terhadap nyeri dan lingkungan ruang operasi juga memengaruhi tingkat kecemasan (Zeb et al., 2019). Pendidikan juga dapat memengaruhi kecemasan. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik tingkat pemahaman tentang suatu konsep disertai cara pemikiran dan penganalisaan yang tajam dengan sendirinya memberikan persepsi yang baik pula terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya, sehingga tidak mudah cemas (Embarwati et al., 2023).

Sistem metabolisme dan hormonal yang teraktivasi akibat kecemasan juga mengaktifkan jalur simpatoadrenal dan mengakibatkan peningkatan sekresi, peningkatan keasaman lambung, peningkatan motilitas sistem pencernaan dan peningkatan kadar katekolamin. Ini dapat menyebabkan efek buruk selama anestesi dan pembedahan. Beberapa pasien yang mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien merasa belum siap secara mental untuk menjalani operasi. Perbedaan tingkat kecemasan dapat memengaruhi persiapan operasi (Marlina, 2019). Pasien yang akan menghadapi operasi memerlukan dukungan keluarga dan sosial. Dukungan sosial dan dukungan keluarga merupakan salah satu sumber dalam mengatasi stres dan memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Salah satunya adalah

selalu berada di dekat pasien, memberikan motivasi kepada pasien untuk memberikan keyakinan bahwa operasi dapat berjalan lancar. Dukungan sosial terhadap pasien yang menjalani operasi akan meringankan beban pasien, sehingga mengurangi kecemasan pasien, dan pasien akan lebih siap menghadapi operasi, sehingga berdampak pada ketenangan dan kenyamanan pasien. Oleh karena itu, pasien yang akan menghadapi operasi memerlukan dukungan keluarga dan sosial. Tidak adanya dukungan keluarga dan sosial dapat memengaruhi psikologis pasien tersebut (Mustamu et al., 2023). Penatalaksanaan pasien yang cemas dianggap sebagai tugas yang menantang dan memerlukan perhatian dan kepastian terus-menerus dari penyedia layanan kesehatan. Perawat harus mengidentifikasi pasien yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dan memfasilitasi pasien serta anggota keluarganya untuk mengurangi kecemasannya. Selain itu, perawat harus mengevaluasi kecemasan dan ketakutan sebelum operasi, dan mendorong pasien untuk membicarakan perasaannya sambil menyediakan waktu untuk mendengarkannya (Zeb et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di ruang Antesana RST Wijayakusuma Purwokerto.

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani tindakan bedah di RST Wijayakusuma Purwokerto, adapun rerata perbulan pasien yang akan dilakukan tindakan bedah di RST Wijayakusuma Purwokerto dari bulan Oktober-Desember dari 2023 sebanyak 191 pasien. Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yaitu consecutive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner data demografi, kuisioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale), dan kuisioner dukungan keluarga. Hasil uji validitas kuisioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) yaitu didapatkan nilai  $r = 0,823$  ( $< r$  tabel). Uji reabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0,836. Hasil uji validitas kuisioner dukungan keluarga yaitu didapatkan nilai  $r = 1,0$  ( $< r$  tabel). Uji reabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0,822. Penelitian ini dilaksanakan di ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto pada bulan Juni-Agustus 2024.

## HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik pasien pra operatif

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	11	17.1
Dewasa Awal (26-35 tahun)	12	18.8
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	12	18.8
Lansia Awal (46-55 tahun)	20	31.2
Lansia akhir (56-65 tahun)	9	14.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	46.9
Perempuan	34	53.1
Jenis Operasi		
Mayor	61	95.3
Minor	3	4.7
Pengalaman Operasi Sebelumnya		
Ada	18	28.1
Tidak ada	46	71.9

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar pasien berusia 46-55 tahun sebanyak 20 pasien (31.2%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 34 (53.1%), menjalani operasi mayor sebanyak 61 pasien (95.3%), dan tidak ada pengalaman operasi sebelumnya sebanyak 46 pasien (71.9%).

Tabel 2.  
 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan pasien pra operatif

Tingkat Pendidikan	f	%
Rendah (Tidak sekolah-SD)	22	34.4
Sedang (SMP-SMA/SMK)	35	54.7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	7	10.9

Pada tabel 2 didapatkan sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP-SMA/SMK) sebanyak 35 pasien (54.7%).

Tabel 3.  
 Distribusi frekuensi tingkat dukungan keluarga pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Tingkat Dukungan Keluarga	f	%
Rendah	7	10.9
Sedang	33	51.6
Tinggi	24	37.5

Pada tabel 3 didapatkan sebagian besar pasien memiliki tingkat dukungan keluarga sedang sebanyak 33 pasien (51.6%).

Tabel 4.  
 Distribusi tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	6	9.4
Cemas sedang	39	60.9
Cemas berat	19	29.7
Cemas berat sekali/panik	0	0

Pada tabel 4 didapatkan sebagian besar pasien mengalami cemas sedang sebanyak 39 pasien (60.9%).

Tabel 5.  
 Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Tingkat Kecemasan	Tingkat Pendidikan						Total	p-value	Correlation coefficient
	Rendah	Sedang	Tinggi	f	%	f	%		
Ringan	0	0	0	6	9.4	6	9.4		
Sedang	7	10.9	31	48.4	1	1.6	39	60.9	0.000
Berat	15	23.4	4	6.3	0	0	19	29.7	-0.72

Pada tabel 5 didapatkan sebagian besar pasien dengan tingkat pendidikan sedang mengalami cemas sedang sebanyak 31 pasien (48.4%). Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* = 0.000 <  $\alpha$  ( $\alpha$  = 0,05), dan nilai *correlation coefficient* -0.72 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto yang artinya ketika tingkat pendidikan seseorang tinggi maka tingkat

kecemasannya rendah begitu juga sebaliknya, terbukti pada tabel 5 didapatkan sebanyak 6 pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mengalami tingkat kecemasan yang rendah.

Tabel 6.  
Hubungan tingkat dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif

Tingkat Kecemasan	Dukungan Keluarga						Total	p-value	Correlation coefficient
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Ringan	0	0	0	0	6	9.4	6	9.4	
Sedang	0	0	22	34.4	17	26.6	39	60.9	0.000
Berat	7	10.9	11	17.2	1	1.6	19	29.7	-0.625

Pada tabel 6 didapatkan sebagian besar pasien dengan tingkat dukungan keluarga sedang mengalami cemas sedang sebanyak 22 pasien (34.4%). Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* = 0.000 <  $\alpha$  ( $\alpha$  = 0,05), dan nilai *correlation coefficient* -0.625 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto yang artinya semakin rendah tingkat dukungan keluarga semakin berat tingkat kecemasannya begitu juga sebaliknya, terbukti pada tabel 4.6 didapatkan sebanyak 7 pasien dengan dukungan keluarga rendah mengalami tingkat kecemasan yang berat.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pada penelitian ini mayoritas pasien berusia 46-55 tahun sebanyak 20 pasien (31.2%). Pada saat peneliti melakukan observasi, mayoritas pasien yang menjalani operasi ada pada rentang usia tersebut. Pada usia tersebut kebanyakan fungsi tubuh menurun sehingga rentan dan timbul berbagai penyakit, seperti penyakit akut maupun kronis yang bahkan mengharuskan untuk dilakukan tindakan operasi. Sejalan dengan penelitian Musyaffa *et al.* (2023) dengan hasil penelitian mayoritas pasien berusia lansia awal serbanyak (46-55 tahun) berjumlah 25 orang (31.2%). Usia memengaruhi sikap dan tindakan seseorang, semakin dewasa dan matang individu maka semakin siap pula dalam menyelesaikan permasalahan. Pada masa kanak-kanak atau bahkan anak-anak, manusia akan kesulitan beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Kecemasan selama menjalani perawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor: semakin muda seseorang, semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan perawatan. Usia dikaitkan dengan kematangan berpikir seseorang. Pada usia yang lebih tua, seseorang cenderung lebih dewasa dalam menangani permasalahan (Musyaffa *et al.*, 2023).

Pada karakteristik jenis kelamin mayoritas pasien perempuan sebanyak 34 (53.1%). Perempuan memiliki pertahanan tubuh atau auto imun yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga mudah terkena penyakit tertentu bahkan penyakit kritis yang memang harus dilakukan tindakan operasi, dan terbukti pada saat observasi peneliti menemukan mayoritas dari tindakan operasi yang dilakukan yaitu operasi kanker payudara. Perempuan juga lebih mengutamakan perasaan dan lebih emosional daripada laki-laki sehingga dapat dengan mudah mengalami cemas. Sejalan dengan penelitian Barus *et al.* (2022) dengan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis perempuan sebanyak 35 responden (70%). Jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang dapat membedakan dua makhluk sebagai laki-laki atau perempuan. Cemas banyak didapat dilingkungan hidup dengan ketegangan jiwa yang lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dari pada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan dipresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan dan emosional (Embarwati *et al.*, 2023). Wanita lebih mudah mengalami cemas disebabkan

wanita lebih cenderung menggunakan perasaan, sedangkan pria lebih menggunakan logika (Sitorus *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vellyana *et al.* (2017) tentang tingkat kecemasan pada pasien preoperatif di RS Mitra Husada Pringsewu diperoleh hasil tingkat kecemasan terbanyak yaitu pada pasien laki-laki 66,7%

Berdasarkan jenis operasi mayoritas pasien menjalani operasi mayor sebanyak 61 pasien (95.3%). Jenis operasi mayor dalam penelitian ini sebagian besar dengan indikasi tumor mamae dengan prosedur eksisi tumor sebanyak 8 pasien dan jenis operasi minor sebagian besar dengan indikasi luka bakar sebanyak 2 pasien. Tindakan bedah atau operasi mayor memang lebih banyak dilakukan di rumah sakit karena mayoritas pasien yang akan segera dilakukan tindakan operasi itu merupakan penyakit yang memang kritis atau jika tidak ditangani akan membahayakan kondisi pada pasien dan operasi mayor berpengaruh terhadap psikologis pada pasien pre operasi, yang menimbulkan rasa ketakutan dan kecemasan seperti takut dibius, takut nyeri karena luka operasi, takut operasinya gagal sehingga memicu kecemasan pada pasien pra operatif. Sejalan dengan penelitian Yoslin *et al.*, (2024) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden menjalani prosedur operasi mayor sebanyak 32 responden.

Tindakan operasi mayor dapat membawa beberapa derajat resiko bagi pasien. Resiko tinggi ini menimbulkan dampak atau pengaruh psikologis pada pasien pre operasi, pengaruh psikologis terhadap tindakan pembedahan dapat berbeda-beda, namun sesungguhnya selalu timbul rasa ketakutan dan kecemasan yang umum diantaranya takut anastesinya (tidak bangun lagi), takut nyeri akibat luka operasi, takut terjadi perubahan fisik menjadi buruk atau tidak berfungsi normal dan lain-lain (Fadli *et al.*, 2019). Dalam hal operasi besar berdampak pada pasien pra-operasi karena mereka merasa takut terhadap operasi yang mereka jalani, sehingga 50% pasien yang menjalani operasi besar mengalami tingkat ketakutan tertentu dan tingkat kecemasan yang parah (Sugiarkha *et al.*, 2021). Berdasarkan pengalaman operasi sebelumnya mayoritas pasien tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 46 pasien (71.9%). Pasien yang tidak memiliki riwayat operasi akan mudah merasa cemas, disisi lain persepsi individu terhadap tindakan operasi adalah tindakan yang dapat mengancam nyawa sehingga banyak yang enggan untuk melakukan operasi jika belum benar-benar merasakan keluhan yang berlebih terhadap penyakit yang dideritanya. Sejalan dengan penelitian Musyaffa *et al.* (2023) dengan hasil penelitian mayoritas pasien tidak memiliki pengalaman operasi serbanyak 54 (67,5%) responden. Riwayat seseorang dapat memengaruhi respon kecemasan karena pengalaman tersebut merupakan pengalaman belajar dalam menyikapi suatu masalah atau stressor (Hidayat & Siwi, 2019).

Pengalaman memberi seseorang gambaran tentang suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Sehingga seseorang bisa lebih siap menghadapinya jika hal itu terjadi lagi. Pengalaman tersebut membuat seseorang menjadi lebih kuat secara fisik dan mental sehingga mengurangi perasaan cemas yang ada. Berdasarkan pengalaman bedah mereka, sebagian besar pasien yang memiliki pengalaman bedah dan mereka yang tidak memiliki pengalaman bedah tidak merasa cemas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya cenderung kurang cemas dibandingkan mereka yang tidak. Hal ini mungkin terjadi karena menurunnya kesalahpahaman pasien mengenai prosedur pembedahan atau anestesi, atau mungkin juga karena pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur pembedahan atau anestesi yang akan diberikan (Sitinjak *et al.*, 2022).

### **Tingkat pendidikan pasien pra operatif**

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP-SMA/SMK) sebanyak 32 pasien (55.2%). Sejalan dengan penelitian Aklima *et al* (2021) mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan sedang yaitu 35 orang (54.7%), menurut asumsi peneliti di Ruang Antasena merupakan ruangan kelas 3 sehingga memang mayoritas dari mereka merupakan kalangan menengah kebawah yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP-SMA/SMK). Pendidikan merupakan suatu proses memperbarui dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan seorang individu dengan aspek jasmani, akal, emosional, seni dan moral. Tingkat pendidikan memengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide ide, pengetahuan dan teknologi baru (Prima, 2019). Pada penelitian Bachri *et al.* (2017) status pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

Pendidikan dapat memengaruhi seseorang temasuk akan pola hidup terutama akan motivasi untuk sikap berperan serta dalam membangun kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik tingkat pemahaman tentang suatu konsep disertai cara pemikiran dan penganalisaan yang tajam dengan sendirinya memberikan persepsi yang baik pula terhadap objek yang diamati. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya sehingga tida mudah mengalami kecemasan (Embarwati *et al.*, 2023).

### **Tingkat dukungan keluarga pasien pra operatif**

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas pasien memiliki tingkat dukungan keluarga sedang sebanyak 33 pasien (51.6%), menurut asumsi peneliti keluarga yang menemani pasien di RST Wijayakusuma Purwokerto memberikan dukungan langsung kepada pasien yang akan menjalani operasi, dengan adanya dukungan sosial yaitu keluarga akan mengurangi perasaan kecemasan dan dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani perawatan/tindakan operasi di Rumah Sakit. Sejalan dengan penelitian Yulyanti *et al.* (2022) dengan hasil penelitian mayoritas responden memiliki tingkat dukungan keluarga sedang sebesar 52%. Dukungan keluarga adalah bentuk dukungan dari keluarga yang berupa kasih sayang, dihargai, dan dicintai serta saling mempedulikan dan memotivasi satu sama lain antar anggota keluarga yang membuat setiap individu memiliki perasaan nyaman dan aman sehingga dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan keluarga yang baik akan membuat individu merasa bahwa dirinya tidak sendirian dengan adanya keluarga disekelilingnya yang dapat membantunya menghadapi masalah baik itu tentang masalah emosional seperti kecemasan (Lestari & Arafah, 2020).

Dukungan keluarga adalah bentuk dukungan dari keluarga yang berupa kasih sayang, dihargai, dan dicintai serta saling mempedulikan dan memotivasi satu sama lain antar anggota keluarga yang membuat setiap individu memiliki perasaan nyaman dan aman sehingga dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan keluarga yang baik akan membuat individu merasa bahwa dirinya tidak sendirian dengan adanya keluarga disekelilingnya yang dapat membantunya menghadapi masalah baik itu tentang masalah emosional seperti kecemasan (Lestari & Arafah, 2020).

### Tingkat kecemasan pasien pra operatif

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas pasien memiliki didapati mengalami cemas sedang sebanyak 39 pasien (60.9%), menurut asumsi peneliti kecemasan yang dialami mayoritas sedang dengan kata lain tidak berat dikarenakan adanya keluarga yang mendukung dan menemani serta pemberian informasi oleh perawat terhadap pasien agar pasien tidak salah persepsi mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan. Sejalan dengan penelitian Barus *et al.* (2022) dengan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 24 responden (49%). Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien yang akan berpengaruh kepada fungsi tubuh pasien menjelang operasi. Kecemasan yang tinggi dapat memberikan efek dalam memengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi, peningkatan frekuensi napas (Rokawie *et al.*, 2017). Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tenram yang sering disertai keluhan fisik (Endriani *et al.*, 2022).

### Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif

Berdasarkan hasil uji spearman-rank didapatkan nilai  $p$ -value =  $0.000 < \alpha (\alpha = 0,05)$ , dan nilai koefisien korelasi -0.72 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Kistan (2019) dengan hasil penelitian ada hubungan antara tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien pra operasi di RSUD Pangkep.

Tingkat pendidikan seseorang memberikan dampak langsung pada kecemasan. Sehingga, tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuan yang ada pada dirinya mengenai masalah yang spesifik juga tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan mengurangi tingkat kecemasannya (Suyani, 2020). Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga kan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Ramadhana & Meitasari, 2023). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru (Lubis *et al.*, 2024).

### Hubungan tingkat dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif

Berdasarkan hasil uji spearman-rank didapatkan nilai  $p$ -value =  $0.000 < \alpha (\alpha = 0,05)$ , dan nilai koefisien korelasi -0.625 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto. Asumsi peneliti kecemasan pre operatif dapat terjadi dan dipengaruhi dukungan keluarga karena support system yang berpengaruh dalam menghadapi sebuah stresor menentukan keberhasilan dalam mengelola kecemasan, dan

kemampuan menerima informasi yang dimiliki pasien. Sumber dukungan keluarga yang besar memberikan kenyamanan terhadap kondisi psikologis pasien agar lebih siap menghadapi operasi. Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) dengan hasil penelitian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, dengan semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin berkurang tingkat kecemasan pada pasien yang akan menghadapi operasi.

Keluarga merupakan orang yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan pada anggota lainnya jika diperlukan. Hal ini dikarenakan keluarga jika di lihat dari segi kesehatan merupakan bentuk sosial yang utama untuk peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan (Ulfa, 2017). Dukungan keluarga meliputi sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Salah satu peran dan fungsi keluarga yaitu memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang. Kehadiran keluarga utamanya untuk memberikan dukungan emosional bagi pasien dengan menggenggam tangan atau mengekspresikan wajah tenang, sehingga pasien mampu menjalani jalannya (Tiara *et al.*, 2020). Dukungan keluarga sangat berpengaruh bagi kondisi pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan, karena pasien yang menjalani tindakan tersebut cenderung akan mengalami kecemasan yang akan memengaruhi jalannya sebuah tindakan pembedahan, dukungan keluarga merupakan salah satu hal yang mampu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien, karena keluarga hadir untuk mendampingi pasien dari awal sampai akhir perawatan yang dimana hal tersebut membuat pasien merasa nyaman dan tenang karena dukungan dari keluarga (Alfarisi, 2021).

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan mayoritas pasien berusia 46-55 tahun sebanyak 20 pasien (31.2%), pada karakteristik jenis kelamin mayoritas pasien perempuan sebanyak 34 (53.1%), berdasarkan jenis operasi mayoritas pasien menjalani operasi mayor sebanyak 61 pasien (95.3%), berdasarkan riwayat operasi mayoritas pasien tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 46 pasien (71.9%). Mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP-SMA/SMK) sebanyak 35 pasien (54.7%). Mayoritas pasien memiliki tingkat dukungan keluarga sedang sebanyak 33 pasien (51.6%). Mayoritas pasien mengalami cemas sedang sebanyak 39 pasien (60.9%). Ada hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto berdasarkan dengan nilai p-value 0.000 dan nilai correlation coefficient -0.72. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan sedang dan negatif (tidak searah) antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto dengan nilai p-value = 0.000 dan nilai correlation coefficient -0.625.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Elektif Di Ruang Nyi Ageng Serang Rsud Sekarwangi. *Journal Health Society*, 10(1), 57–67.
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138–144.

- Barus, M., Sigalingging, V., & Sembiring, R. (2022). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah PreOperasi di Rumah Sakit Elisabeth Medan. Innovative, 4 No 1 tah, 3201–3210.
- Cevik, B. (2018). The Evaluation of Anxiety Levels and Determinant Factors in Preoperative Patients. International Journal of Medical Research & Health Sciences, 7(1), 135–143.
- Embarwati, Retno, D., & Setyawati, R. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Vitrektomi di RSU Sultan Agung Semarang. 3(4), 58–66.
- Endriani, R., Nurbaya, S., Asdar, F., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., Makassar, K., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., & Makassar, K. (2022). Hubungan kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI ibu post partum. Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 1, 590–596.
- Fadli, Toalib, I., & Kassaming. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 13, 670–674.
- Hidayat, A. I., & Siwi, A. S. (2019). Manajemen Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. 1(1), 1–19.
- Khairani, M., Sari, S. M., & Indra, R. L. (2023). Factors Affecting the Anxiety Level of Pre-Surgical Patients in Hospital. Jurnal Riset Kesehatan, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.31983/jrk.v12i1.9618>
- Kistan, K. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rsud Pangkep. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 14(4), 411–414. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.301>
- Lee, S., Hwee, Ahmad, A., Yusof, P., & Kunjukunju, A. (2021). The Effects of Educational Video on Preoperative Anxiety Level among Surgical Patients of a Private Hospital. 5, 2021. <https://doi.org/10.33425/2639-9474.1196>
- Lestari, A., & Arafah, E. H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di Rsud Lamaddukelleng Journal of Health, Nursing, and Midwifery Sciences Adpertisi. Jhnmsa, 1(2), 2746–4636.
- Lubis, E., Sutandi, A., & Dewi, A. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor Di Rsau Dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023. Journal of Nursing and Midwifery Sciences, 3. <https://doi.org/10.54771/fzjevj53>
- Marinelli, V., Mazzi, M. A., Rimondini, M., Danzi, O. P., Bonamini, D., Bassi, C., Salvia, R., & Del Piccolo, L. (2023). Preoperative Anxiety in Patients with Pancreatic Cancer: What Contributes to Anxiety Levels in Patients Waiting for Surgical Intervention. Healthcare (Basel, Switzerland), 11(14). <https://doi.org/10.3390/healthcare11142039>
- Marlina, T. T. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dan Sesudah Pembedahan Di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Media Ilmu Kesehatan, 6(3), 225–231. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i3.210>
- Mustamu, A. C., Bistara, D. N., & Susanti, S. (2023). Family Support and Social Support in Preoperative Anxiety Status. 16, 163–172.

- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939–948.
- Prima, R. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 27–35.
- Rokawie, A., Sulastri, S., & Anita, A. (2017). Relaksasi Nafas Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Abdomen. *Jurnal Kesehatan*, 8, 257. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.500>
- Singh, B. A., & Solomon, S. (2023). Pre-operative Teaching is Important on Post-operative Self-care Activities among Cardiac Surgery Patients: An Overview. *Innovational Journal of Nursing and Healthcare*, 08(02), 20–22. <https://doi.org/10.31690/ijnh.2023.v09i02.006>
- Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25. <https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i02.p05>
- Sitorus, S., Djubaiddah, S., & Mujianto, E. (2022). Perawat sebagai garda terdepan d Faktor Prediktor Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Covid-19 Di Rumah Sakit A Bogor. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.183>
- Sugiarktha, P. A., Juniartha, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*.
- Suyani, S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama)*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.563>
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.339>
- Ulfa, M. (2017). Dukungan Keluarga Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terencana Di RSU Dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 5(1), 57–60. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2017.005.01.7>
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8, 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Wahyuni, W. (2022). Dukungan Keluarga Berpengaruh terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 152–160. <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.83>
- Yoslin, T. M., Ekatrina Wijayanti, M., Arif Wibowo, T., Panti Rapih Yogyakarta, Stik., & Catur, C. (2024). Determinan Tingkat Kecemasan Dengan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pre Operasi Mayor Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Article Information

Abstract \*Corresponding Author. Edu Masda Journal, 08(01), 2024.

Yulyanti, T., Aderita, N. I., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Self Management Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kesehatan, 11(2), 156–165. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.476>

Zeb, A., Hammad, Ali, M., Baig, R., & Rahman, S. T. (2019). Pre-Operative Anxiety in Patients at Tertiary Care Hospital Peshawar Pakistan. South Asian Research Journal of Nursing and Healthcare.